

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan keadaan yang dialami oleh balita yang mengalami masalah gizi sehingga pertumbuhannya tidak sesuai dengan usianya. Stunting adalah salah satu masalah nasional yang perlu segera diatasi, karena balita yang mengalami stunting akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Pemerintah Indonesia menyikapinya dengan meluncurkan intervensi gizi sensitif seperti intervensi untuk catin remaja perempuan dan keluarga berencana. Intervensi gizi sensitif dijalankan di luar sektor kesehatan dan tidak hanya melibatkan ibu hamil serta balita pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melainkan juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai sasaran (Pakpahan, 2021: 187). Upaya pencegahan stunting dapat dimulai sebelum masa kehamilan melalui program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Stunting berdampak negatif baik jangka pendek maupun panjang terhadap anak-anak. Dampak jangka pendek dari stunting termasuk meningkatnya risiko penyakit, kematian, dan disabilitas. Di sisi lain, dampak jangka panjangnya mencakup potensi yang tidak tercapai ketika individu menjadi dewasa seperti tubuh yang pendek, penurunan daya tahan tubuh, kecerdasan, produktivitas tenaga kerja, fungsi reproduksi serta meningkatnya risiko menderita obesitas, diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan kanker (Sulistyoningsih, 2020: 3).

Dampak stunting tersebut dapat menyebabkan anak berisiko mengalami penurunan kemampuan kognitif (IQ) (Nabilah *et al.*, 2022: 1474). Berdasarkan Profil Anak Usia Dini (2023) secara global terdapat 148,1 juta (22,3%) anak balita yang mengalami stunting yang memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kognitif. Balita yang mengalami stunting memiliki nilai rata-rata skor IQ yang lebih rendah, mencapai 36% dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami stunting 28% (Aurora *et al.*, 2020: 23).

Stunting umumnya terjadi pada balita berusia 2 tahun. Secara global, menurut data WHO tahun 2024, prevalensi stunting di dunia mencapai 23,2%. Berdasarkan data SSGI tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar

19,8%. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 1,7% dibandingkan dengan tahun lalu yang mencapai 21,5%. Prevalensi ini juga lebih rendah 0,3% dibandingkan dengan target stunting tahun 2024 yang seharusnya 20,1%.

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2024, tingkat prevalensi balita stunting di Provinsi Lampung mencapai 14,09%, menurun 0,81% dari tahun sebelumnya yang tercatat 14,9% dan target untuk stunting di Lampung adalah 14%. Mencermati hasil Rapat Koordinasi (Rakor) Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) tahun 2024, prevalensi balita stunting di Kota Metro 7,1% dan mengalami kenaikan 3,6% dari tahun sebelumnya 3,5%. Mengacu data di Puskesmas Kota Metro, jumlah balita stunting terbanyak pada tahun 2023 ditemukan di Puskesmas Yosomulyo dengan 72 balita, diikuti oleh Puskesmas Banjarsari dengan 37 balita dan Puskesmas Metro dengan 36 balita.

Kejadian stunting dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu asupan gizi balita, serta jumlah aspek terkait ibu seperti usia yang sangat muda atau tua, tinggi badan yang kurang, infeksi, kesehatan mental, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pertumbuhan janin terhambat (IUGR), kelahiran prematur, jarak antara kelahiran yang berdekatan, dan hipertensi. Selain itu, faktor genetik, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan makanan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan mengenai gizi, dan kondisi lingkungan juga berperan dalam hal ini (Pakpahan, 2021:177-179).

Intervensi gizi sensitif untuk mempercepat penurunan stunting dapat dilaksanakan melalui berbagai langkah, terutama intervensi untuk catin remaja Perempuan. Hal ini mencakup pelatihan remaja perempuan dalam rangka persiapan catin, bimbingan teknis tenaga pelatih kursus catin. Selain itu, intervensi keluarga berencana yang dilakukan meliputi advokasi dan sosialisasi pemakaian kontrasepsi bagi perempuan menikah usia 15-24 tahun, monitoring dan evaluasi pemakaian kontrasepsi (Pakpahan, 2021:188-189). Program untuk calon pengantin remaja perempuan dan keluarga berencana ini menjadi salah satu langkah penting dalam mencegah risiko terjadi stunting, karena melalui program tersebut ibu dapat mempersiapkan kehamilan yang lebih baik, memastikan kesehatan yang optimal dan menjaga jarak kehamilan yang ideal.

Pemberdayaan Masyarakat Pengantin Baru/Catin dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting di Kota Jayapura yang dilakukan oleh Sanya, I Rai (2023) diperoleh hasil ($p = 0,000 < 0,05$), menunjukkan terdapat hubungan sehingga pengetahuan catin mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan gizi.

Efektivitas Kartu Cegah Stunting terhadap Pengetahuan Calon Pengantin di KUA Kota Parepare yang dilakukan oleh Fitriani, Ramlan, Ayu (2021) diperoleh hasil ($p = 0,000 < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan antara kartu cegah stunting terhadap calon pengantin sehingga kartu tersebut dapat digunakan sebagai media pendidikan kesehatan.

Pengaruh Tidak Langsung Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Kejadian Stunting di Desa Oetutulu, Kabupaten Rote Ndao yang dilakukan oleh Wahyudi, Daniela, Cathrin (2024) diperoleh hasil ($p=0,034$) dan sikap ($p=0,025$) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan pasangan usia subur terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang “Hubungan program calon pengantin remaja perempuan dan keluarga berencana dengan stunting pada ibu balita di Puskesmas Yosomulyo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan program calon pengantin remaja perempuan dan keluarga berencana dengan stunting pada ibu balita di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan program calon pengantin remaja perempuan dan keluarga berencana dengan stunting pada ibu balita di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2025 adalah:

- a. Diketahui proporsi program calon pengantin remaja perempuan pada ibu yang memiliki balita
- b. Diketahui proporsi program keluarga berencana pada ibu yang memiliki balita
- c. Diketahui hubungan program calon pengantin remaja perempuan dengan stunting pada balita
- d. Diketahui hubungan program keluarga berencana dengan stunting pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini dapat memberikan dukungan atau penguatan tentang hubungan program calon pengantin remaja perempuan dan keluarga berencana pada ibu dengan balita stunting.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi di perpustakaan yang dapat memberikan informasi kepada mahasiswa program studi Kebidanan Metro untuk memperluas pengetahuan tentang hubungan program calon pengantin remaja perempuan dan keluarga berencana pada ibu dengan balita stunting dan intervensinya.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *case control* yaitu untuk meneliti hubungan program calon pengantin remaja perempuan dan keluarga berencana pada ibu dengan balita stunting di Puskesmas Yosomulyo. Penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah stunting, sedangkan variabel independen yang diteliti adalah program calon pengantin remaja perempuan dan keluarga berencana. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Yosomulyo pada 8-23 April 2025.